



## **MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR (SD) DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (*READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, CREATE*)**

Rocky Aldona ✉, Universitas PGRI Madiun

Cerianing Putri Pratiwi, Universitas PGRI Madiun

Dewi Tryanasari, Universitas PGRI Madiun

✉ [rocky\\_1902101033@mhs.unipma.ac.id](mailto:rocky_1902101033@mhs.unipma.ac.id)

---

**Abstrak:** Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Sugihwaras 2 Magetan, keterampilan membaca pemahaman di kelas V masih belum maksimal. Peserta didik kesulitan dalam memahami teks, kesulitan dalam penalaran berdasarkan informasi yang diberikan dalam teks, keterbatasan kosakata, dan kesulitan dalam mengingat informasi yang telah dibaca sebelumnya. Akibatnya adalah prestasi akademik yang rendah. Dampak lain yang terjadi di kelas V SD Negeri Sugihwaras 2 dikarenakan rendahnya tingkat keterampilan membaca pemahaman adalah keterbatasan peserta didik dalam belajar mandiri. Dalam memahami teks, peserta didik mengandalkan bantuan dari guru atau orang dewasa lainnya. Hal ini menghambat kemandirian belajar siswa. Pelaksanaan RADEC dimulai dengan guru dan siswa melakukan percobaan, kemudian di bentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3 orang peserta didik. Kemudian setiap kelompok diberikan teks untuk dibaca dan pertanyaan untuk didiskusikan. Dalam proses diskusi, guru terus memotivasi peserta didik untuk aktif dan tidak malu-malu untuk mengeluarkan pendapat. Guru juga membantu secara individu pada peserta didik yang terlihat kurang mampu mengikuti diskusi dengan baik. Setiap kelompok melakukan presentasi hasil diskusi. Presentasi dilakukan oleh semua anggota kelompok. Pada setiap akhir siklus, peserta didik diberikan lembar posttest untuk menguji tingkat keterampilan membaca pemahaman yang telah diajarkan. Pada tahap prasiklus, peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM sebesar 25% (3 orang). Pada siklus I, peserta didik yang tuntas KKM sebanyak 58% (7 orang) atau meningkat 33% dari prasiklus. Pada siklus II, tingkat ketuntasan KKM peserta didik adalah 100% atau seluruh peserta didik memiliki nilai di atas KKM. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah 42%.

**Kata kunci:** Membaca Pemahaman, Prestasi belajar, Radece

---



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah merupakan sebuah cara yang ditemukan oleh manusia sebagai sarana berkomunikasi secara sosial. Sebagai sarana komunikasi yang sangat penting, Bahasa perlu diajarkan sejak dini di Sekolah Dasar (SD). Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib di semua jenjang sekolah karena kemampuan berbahasa ini dapat mengembangkan cara berpikir yang tersusun rapih dan kritis. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Mulyati, 2015). Kemampuan membaca merupakan yang menjadi dasar bagi keterampilan lainnya. Keterampilan membaca sangat penting karena berperan dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan komunikasi seseorang (Zan, 2019).

Membaca merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat menyerap yang kemudian mendasari keterampilan konstruktif. Mulyati menambahkan bahwa membaca adalah satu diantara kemahiran berbahasa yang melibatkan pemahaman dan penerimaan terhadap informasi yang disampaikan melalui teks tertulis (Mulyati, 2015). Keterampilan membaca bersifat reseptif karena melibatkan penerimaan dan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh penulis. Selain itu, keterampilan membaca juga merupakan dasar atau fondasi bagi keterampilan konstruktif lainnya dalam berbahasa, seperti menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dengan memiliki keterampilan membaca yang baik, individu dapat memiliki pengetahuan yang benar tentang tata bahasa, kosakata, dan gaya penulisan yang digunakan dalam bahasa tertentu. Hal ini dapat berkontribusi pada kemampuan mereka dalam menyusun tulisan, mengungkapkan pendapat secara lisan, serta memahami dengan lebih baik pesan yang disampaikan oleh orang lain.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Sugihwaras 2 Magetan, keterampilan membaca pemahaman di kelas V masih belum maksimal. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V tersebut. Peserta didik kesulitan dalam memahami teks yang ditandai dengan kesulitan dalam memahami gagasan utama atau detail-detail penting dalam teks. Masalah lainnya adalah peserta didik kesulitan dalam penalaran berdasarkan informasi yang diberikan dalam teks. Mereka tidak mampu menghubungkan informasi yang ada dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam. Selain itu terjadi juga keterbatasan kosakata. Ada siswa yang tidak mengenal atau memahami kata-kata yang digunakan dalam teks, sehingga kesulitan untuk membangun makna dan pemahaman yang lengkap.

Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang telah mereka baca dan memahami dalam jangka panjang. Mereka mungkin lupa atau tidak mampu mengaitkan informasi yang diperoleh dari berbagai teks atau dari bacaan sebelumnya.

Dampak dari rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri Sugihwaras 2 Maospati, Magetan adalah prestasi akademik yang rendah. Kemampuan untuk memahami teks yang kompleks dan menerapkannya dalam konteks pembelajaran sangat penting di hampir semua mata pelajaran. Dengan rendahnya keterampilan membaca pemahaman membuat peserta didik kelas V kesulitan dalam memahami pelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

Dampak lain yang dialami peserta didik kelas V SD Negeri Sugihwaras 2 dikarenakan rendahnya tingkat keterampilan membaca pemahaman adalah keterbatasan peserta didik dalam belajar mandiri. Dalam memahami teks, peserta didik mengandalkan bantuan dan arahan yang lebih banyak dari guru atau orang dewasa lainnya. Hal ini kemudian menghambat kemandirian siswa dalam belajar.

Pada dasarnya secara pelaporan AKM untuk penilaian literasi di kelas V SD Negeri Sugihwaras 2 sudah baik dan berwarna hijau di penilaian ANBK. Akan tetapi, fakta di lapangan ternyata masih terdapat kekurangan seperti yang telah dijelaskan di atas. Oleh sebab itu, permasalahan di atas harus segera ditindaklanjuti. Jika tidak, maka di masa mendatang dapat menimbulkan efek negatif lainnya seperti kesulitan dalam menghadapi ujian dan penilaian. Tanpa keterampilan membaca pemahaman yang baik, peserta didik mungkin akan kesulitan dalam menghadapi ujian dan penilaian yang akan dihadapi kelak. Efek buruk lain yang dapat timbul adalah kurangnya pengembangan pengetahuan dan wawasan. Membaca pemahaman

yang baik tidak hanya melibatkan memahami teks secara harfiah, tetapi juga menghubungkannya dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Ketika siswa tidak mampu melakukan ini, mereka mungkin mengalami keterbatasan dalam pengembangan pengetahuan dan wawasan baru. Kemudian, efek negatif yang mungkin muncul dari rendahnya keterampilan membaca pemahaman adalah kurangnya kecakapan berkomunikasi. Membaca pemahaman yang baik juga berkaitan erat dengan kemampuan berkomunikasi. Ketika siswa tidak mampu memahami teks dengan baik, mereka mungkin kesulitan dalam menyampaikan dan menyusun ide-ide secara efektif melalui tulisan atau lisan.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas V SD Negeri Sugihwaras 2 terjadi karena keterbatasan kosa kata dan budaya membaca yang rendah di keluarga atau lingkungan sekitar. Minat dan kebiasaan membaca yang terbentuk sejak dini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman. Jika siswa tidak terbiasa membaca secara teratur, mereka mungkin tidak terlatih dalam menghadapi teks yang lebih rumit. Latar belakang budaya atau kebiasaan di masyarakat sekitar yang tidak mementingkan kegiatan membaca turut berpengaruh pada antusiasme baca pada peserta didik.

Salah satu cara agar peserta didik mampu memahami pelajar dengan baik adalah dengan model pembelajaran yang menarik. Menurut Pasal 19 ayat 1 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2015 tentang standar nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa dalam satuan pendidikan, pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang interaktif, inspiratif, menarik, dan penuh tantangan. Satu contoh model pembelajaran yang cocok dengan kriteria peraturan pemerintah tersebut adalah Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discus, Explain, Create*). Model Pembelajaran RADEC adalah sebuah model pembelajaran inovatif yang didasarkan pada teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme mengacu pada nilai-nilai kognitif anak, yang menekankan bahwa siswa lebih aktif dalam memperoleh informasi. (Asfuri & Sasmito, 2021).

Model pembelajaran RADEC merupakan teknik pembelajaran yang mengkondisikan siswa sebagai inti kegiatan belajar mengajar di kelas (*student-centered learning*). Model ini melibatkan langkah-langkah seperti pemahaman konsep, kolaborasi, pemecahan masalah, dan menghasilkan ide atau karya. Model ini merespon kebutuhan keterampilan abad ke-21, di mana siswa perlu mengembangkan 4C, yaitu berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Model ini menjadi solusi dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan secara mandiri dan bekerja sama dengan teman sekelas dalam pertukaran informasi dan pemecahan masalah. Selain itu, model ini cocok dengan kondisi pendidikan di Indonesia yang mengharuskan siswa memahami banyak mata pelajaran dalam waktu terbatas, baik dalam pemahaman konsep maupun praktik pembelajaran dengan menggunakan keterampilan berpikir kreatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas V Negeri Sugihwaras 2 dengan menggunakan model pembelajaran RADEC.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sugihwaras 2 kelurahan Maospati, kecamatan Maospati, kabupaten, Magetan Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut *classroom action research*. “Penelitian tindakan kelas merupakan upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan.” (Mulyasa, 2008). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Sugihwaras 2 yang berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 4 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan.

## **HASIL PENELITIAN**

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengacu pada panduan perencanaan yang telah disusun, namun tetap mengutamakan fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang mungkin terjadi. Guru menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saat melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik. Observer melaksanakan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran terdiri dari tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Salah satu ciri dari Penelitian Tindakan Kelas adalah adanya observasi, orang yang melakukan observasi disebut observer. Saat proses pembelajaran berlangsung, seorang pengamat yang telah dipilih oleh peneliti melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi yang terjadi. Sebagai hasil dari proses observasi, satu hal yang perlu dilakukan adalah refleksi. Refleksi adalah penjelasan mengenai analisis hasil penelitian dan refleksi terkait dengan langkah-langkah tindakan yang dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Observer dan guru bekerja sama dalam mengevaluasi aktivitas yang telah dilakukan pada siklus pertama dan melakukan refleksi untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan pada siklus selanjutnya.

Instrument penelitian ini terdiri dari lembar soal tes dan lembar deskripsi pelaksanaan. Lembar deskripsi pelaksanaan penelitian merupakan catatan observer terhadap situasi pembelajaran di kelas. Observasi tersebut memperhatikan penerapan model pembelajaran RADEC di SD Negeri Sugihwaras 2 Magetan. Setelah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran RADEC selesai, siswa diberikan lembar soal evaluasi. Hasil dari tes evaluasi yang diselesaikan oleh siswa digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan penggunaan model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. Jumlah soal tes adalah 15 soal uraian.

Sebagai ukuran keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini, indikator kinerja yang digunakan adalah peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas V di SD Negeri Sugihwaras 2 Maospati Magetan, dilihat dari persentase 100% peserta didik mencapai nilai setara atau melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM pembelajaran Tematik Kelas V SD Negeri Sugihwaras 2 adalah 75.

Data tentang hasil observasi pelaksanaan penelitian akan dianalisis dengan teknik deskriptif. Hasil observasi berupa lembaran catatan yang dicatat oleh observer akan dianalisa. Hasil tersebut akan dibahas dan dianalisis oleh peneliti dan guru. Hasil dari analisis tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan penerapan penelitian di siklus berikutnya untuk mencapai tujuan sesuai indikator kinerja.

Di lain pihak, data tentang keterampilan membaca pemahaman peserta didik didapat dari hasil posttest. Data tersebut akan dianalisis dengan menghitung KKM individu dan KKM klasikal. Untuk menganalisis hasil posttest ini digunakan analisis kuantitatif, yaitu dengan penskoran nilai, kemudian mencari rata-rata nilai dan ketercapaian KKM.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas di SD Negeri Sugihwaras 2 berjalan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Pemilihan 1 kali pertemuan di setiap siklusnya dikarenakan model pembelajaran RADEC mudah untuk dipahami dan dilaksanakan oleh guru dan peserta didik sehingga dalam satu kali pelaksanaan sudah dapat melihat hasilnya.

Penerapan model pembelajaran RADEC pada siklus I dan siklus II jika dilihat dari langkah pembelajaran cenderung identik. Pada tahap *Read*, peserta didik diminta untuk membentuk kelompok dan membaca teks narasi yang telah dipersiapkan guru. Tahap *Answer* adalah ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada setiap kelompok. Tahap *Discuss* adalah tahapan dimana para kelompok saling berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru sebelumnya. Tahap *Explain* adalah para kelompok maju ke depan kelas untuk melakukan presentasi hasil diskusi. Kemudian, tahap *Create* adalah guru dan peserta didik melakukan percobaan terkait teks narasi yang telah mereka diskusikan sebelumnya.

Perbedaan langkah pembelajaran antara siklus I dan II hanya ada pada saat presentasi hasil kelompok. Pada siklus I, setiap kelompok penyaji mengutus salah satu anggota kelompok untuk melakukan presentasi di depan kelas. Akan tetapi, ternyata setiap anggota kelompok tidak ada yang mau maju untuk presentasi sehingga membuat guru harus menunjuk perwakilan setiap kelompok. Saat melakukan presentasi pun terlihat peserta didik masih malu-malu dan tidak maksimal. Hal ini kemudian menjadi masukan dari observer untuk diperbaiki di siklus II, yaitu saat presentasi semua anggota kelompok maju ke depan kelas untuk melakukan presentasi bersama. Hasilnya adalah peserta didik terlihat lebih percaya diri dan presentasi bisa berjalan lancar dan kondusif.

Perbedaan yang banyak terjadi di siklus II jika dibandingkan dengan siklus I adalah sikap guru dalam mengkondisikan diskusi, presentasi, dan pengaturan waktu dalam pembelajaran. Pada siklus I, guru cenderung tidak dapat berbuat banyak untuk mendukung diskusi peserta didik karena keterbatasan waktu dan sulitnya peserta didik untuk mengeluarkan pendapat saat diskusi. Saat presentasi kelompok lain cenderung pasif dan guru tidak mampu mendorong rasa ingin tahu peserta didik untuk bertanya. Pada siklus II guru melakukan perbaikan dengan mengatur waktu pembelajaran dengan baik. Proses diskusi dan presentasi dibatas dengan batas waktu yang jelas, diskusi hanya 10 menit dan presentasi hanya 5 menit saja. Di siklus II guru juga mendorong semua peserta didik terlibat aktif saat diskusi. Guru terus memonitor pemahaman peserta didik secara individu bagi peserta didik yang dirasa lambat dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga terus memberi motivasi peserta didik, terutama bagi peserta didik yang tidak suka membaca.

Indikator keberhasilan penelitian ini dilihat dari hasil penilaian kognitif peserta didik. Penilaian kognitif didapat melalui posttest yang diberikan guru setelah siklus I selesai. Hasil posttest peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil posttest peserta didik siklus I dan siklus II

<b>Ket.</b>	<b>Prasiklus</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Jumlah peserta didik tuntas KKM	3	7	12
Persentase peserta didik tuntas KKM	25%	58%	100%
Rata-rata nilai peserta didik	66,6	74,9	87,5

Nilai KKM di kelas V SD Negeri Sugihwaras 2 Magetan adalah 75. Pada tahap prasiklus jumlah peserta didik yang tuntas hanya 25% (3 orang). Kemudian setelah diterapkan model pembelajaran RADEC di siklus I, terjadi peningkatan peserta didik yang tuntas KKM, yaitu 58% (7 orang). Dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi peningkatan jumlah peserta didik tuntas KKM sebesar 33% atau ada tambahan 4 orang peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM. Kemudian, pada siklus II terjadi peningkatan signifikan pada jumlah peserta didik yang tuntas KKM. Pada siklus II seluruh (100%) peserta didik memiliki nilai di atas KKM. Dari tahap siklus pertama ke siklus berikutnya terlihat adanya kenaikan jumlah peserta didik tuntas KKM sebesar 42% atau ada tambahan 5 orang peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM.

Peningkatan ketuntasan dan nilai rata-rata peserta didik terjadi karena dilakukan perbaikan pada siklus II seperti yang telah ditulis observer dalam lembar refleksi. Pada siklus II guru terus memantau diskusi dan mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi. Guru juga melakukan pendampingan langsung pada peserta didik yang dirasa masih kurang dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik di siklus II sudah merasa nyaman dan tidak canggung saat proses diskusi dan presentasi. Di siklus II, peserta didik juga sudah mau melakukan tanya jawab dengan baik.

Penelitian dihentikan pada siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu lebih dari 80% peserta didik tuntas KKM. Hasil dari penelitian ini bahkan mampu membuat 100% peserta didik tuntas KKM.

Penelitian tindakan kelas ini juga mengambil data penilaian psikomotorik peserta didik. Aspek keterampilan menulis adalah penilaian ranah psikomotorik yang diambil. Penilaian aspek keterampilan menulis dilihat dari tugas peserta didik yang telah dikerjakan. Adapun indikator penilaiannya adalah peserta didik mampu menulis informasi sesuai dengan isi cerita, pemilihan kosakata yang tepat, bervariasi dan sesuai konteks, tulisan rapi dan mudah terbaca, dan membuat ringkasan dari bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pada siklus I terdapat 50% (6) peserta didik yang berada pada kategori Cukup; dan terdapat 50% (6) peserta didik yang mendapat kategori Baik. Pada siklus II semua peserta didik berada pada kategori Baik. Peningkatan keterampilan menulis peserta didik meningkat setiap siklus. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan psikomotorik yang dihasilkan peserta didik berbanding lurus dengan kemampuan kognitif peserta didik. Apabila kemampuan kognitif peserta didik tinggi, maka kemampuan psikomotorik peserta didik juga tinggi.

## **SIMPULAN**

Model pembelajaran RADEC berhasil diterapkan di kelas V SD Negeri Sugihwaras 2 Maospati, Magetan tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian menggunakan model pembelajaran RADEC pada pelajaran tema 7 subtema 1 “Peristiwa dalam Kehidupan”. Penelitian berjalan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan. Proses penerapan yang dilakukan dimulai dengan guru dan siswa melakukan percobaan, kemudian di bentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3 orang peserta didik. Kemudian setiap kelompok diberikan teks untuk dibaca dan pertanyaan untuk didiskusikan. Guru juga membantu secara individu pada peserta didik yang terlihat kurang mampu mengikuti diskusi dengan baik. Setiap kelompok melakukan presentasi hasil diskusi. Presentasi dilakukan oleh semua anggota kelompok. Kemudian, guru meminta peserta didik untuk menuliskan hasil diskusi di LKPD. Di akhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran bersama dan memberikan umpan balik terhadap pembelajaran hari ini.

Keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas V SD Negeri Sugihwaras 2 berhasil meningkat yang ditandai dengan tingkat ketuntasan peserta didik setiap siklusnya. Pada tahap prasiklus, peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM sebesar 25% (3 orang). Pada siklus I, peserta didik yang tuntas KKM sebanyak 58% (7 orang) atau meningkat 33% dari prasiklus. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah 80% peserta didik tuntas KKM. Oleh karena indikator keberhasilan tidak didapat di siklus I, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, tingkat ketuntasan KKM peserta didik adalah 100% atau seluruh peserta didik memiliki nilai di atas KKM. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah 42%.

Didasarkan pada hasil observasi pelaksanaan penelitian di kelas dan hasil posttest peserta didik, maka dapat dilihat bahwa model pembelajaran RADEC mampu diterima dengan baik di kelas V SD Negeri Sugihwaras 2 Magetan. Model pembelajaran RADEC mudah untuk diaplikasikan di kelas oleh guru. Selain itu, peserta didik juga mampu mengikuti dan antusias dalam penerapan RADEC di kelas. Hasil posttest peserta didik memperjelas bahwa model pembelajaran RADEC mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik di kelas V Negeri Sugihwaras 2..

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfuri, N. B., & Sasmito, L. F. (2021). *Reflect , Recite Dan Review ) With Pop Up Pada Kurikulum 2013 ( PREVIEW , QUESTION , READ , REFLECT , RECITE AND REVIEW ) WITH POP UP ON THE 2013 CURRICULUM THEMATIC LESSON CLASS V SD. 6*, 130–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14984>
- Abidin, Y. (2022). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama.
- Ahmad, H. ., & Alek. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: substansi kajian dan penerapannya (O. M. Dwiasri (ed.); 1st ed.)*. Erlangga.
- Alfin, J., Wahyuni, S., & Thohri, M. (2008). *Bahasa Indonesia 1 : paket 1-6*. LAPIS dan PGMI.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Asfuri, N. B., & Sasmito, L. F. (2021). *Reflect , Recite Dan Review With Pop Up Pada Kurikulum 2013 ( Preview , Question , Read , Reflect , Recite And Review ) With Pop Up On The 2013 Curriculum Thematic Lesson Class V SD. 6*, 130–141.
- Chairunnisa, C. C., Prihantini, & Sukardi, R. R. (2022). *Model Read, Answer, Discuss, Explain, and Create untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Pada Pembelajaran Daring*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 151–156. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1819>
- E Safitri, H. N., Slamet, S. Y., & Budiharto, dan T. (2021). *Kemampuan membaca pemahaman ditinjau dari minat membaca dan penguasaan diksi peserta didik kelas IV sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(449).
- Fitrianawati, M. (2017). *Peran Analisis Butir Soal Guna Meningkatkan Kualitas Butir Soal, Kompetensi Guru Dan Hasil Belajar Peserta Didik*. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(3), 316–322. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9117>
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016). *Hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v madrasah ibtidaiyah negeri 2 bandar lampung tahun 2016/2017*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 1–21. <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i2.1190>
- Krismanto, W., Halik, A., & Sayidiman, S. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (Sq3R) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare*. *Publikasi Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1616>
- Maufur, S., & Sholeh, A. (2015). *Penerapan Metode PQR4 Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Pada Siswa Kelas IV SDN Pengampon II Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon*. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i2.122>
- Mira, N., Wulandari, R., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Multiliterasi Siswa Sekolah Dasar*. 3(5), 2287–2298.
- Mulyasa, H. . (2008). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas Menciptakan Perbaikan, (1st ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y. (2015). *Hakikat Keterampilan Berbahasa Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, 1–34.
- Nurdin, H. S. (2016). *Guru Profesional dan Penelitian Tindakan Kelas*. *Jurnal Educative*, 1(1), 1–12.
- Mulyasa, H. . (2008). *PRAKTIK PENELITIAN TINDAKAN KELAS MENCIPTAKAN PERBAIKAN, MULYASA rosdakarya (1st ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y. (2015). *Hakikat Keterampilan Berbahasa Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, 1–34.
- Zan, A. (2019). *Penerapan Strategi Sq4R Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman*. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(1), 246–257. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i1.111>